

TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA, POLA PENGASUHAN DAN SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN WASTING PADA BALITA

Education Level, Parenting Patterns, and Environmental Sanitation on the Occurrence of Wasting in Toddlers

Anggun Dwi Sulistiani¹, Linda Riski Sefrina², Milliyantri Elvandari²

¹Mahasiswa Prodi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

²Dosen Prodi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa Karawang

*)korespondensi: 2110631220020@student.unsika.ac.id/0895328874681

Article History

Submitted: 09-06-2024

Resived: 02-11-2024

Accepted:28-11-2024

ABSTRACT

Wasting is a condition that needs attention as it can hinder the growth and development of children under five. Compared to toddlers who are not malnourished, malnourished toddlers have a greater risk of morbidity and mortality. This study aims to determine the relationship between education level, parenting patterns, and environmental sanitation with the incidence of wasting in toddlers in the Ciampel Health Center Working Area, Karawang Regency. This type of research is analytic observational with cross-sectional research design. Data analysis was done with Spearman's test. Statistical test results obtained father's education with a p-value of 0.023 and mother's education with a p-value of 0.005 (p-value <0.05). In parenting patterns, the p-value is 0.005 (p-value <0.05). While the environmental sanitation obtained a p-value of 0.042 (p-value <0.05), which means there is a relationship between the level of education, parenting patterns, and environmental sanitation with the incidence of wasting in toddlers at Ciampel Health Center.

Keywords : Parenting Pattern, Environmental Sanitation, Education Level, Wasting.

ABSTRAK

Wasting merupakan kondisi yang perlu diperhatikan karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. UNICEF 2021 melaporkan sebanyak 45 juta atau 6,7% anak berusia di bawah 5 tahun menderita wasting. Dibandingkan dengan balita yang tidak kekurangan gizi, balita yang kekurangan gizi memiliki risiko lebih besar untuk meninggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pola pengasuhan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ciampel Kabupaten Karawang. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian cross-sectional. Analisis data dilakukan dengan uji *Spearman*. Hasil uji statistik diperoleh pendidikan ayah dengan nilai p-value sebesar 0.023 dan pendidikan ibu dengan nilai p value sebesar 0.005 (p-value < 0,05). Pada pola pengasuhan diperoleh nilai p-value sebesar 0.005 (p-value< 0.05). Sedangkan pada sanitasi lingkungan diperoleh nilai p-value sebesar 0.042 (p-value < 0.05), yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, pola pengasuhan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita di Puskesmas Ciampel.

Kata kunci : Pola Pengasuhan, Sanitasi Lingkungan, Tingkat Pendidikan, Wasting.

PENDAHULUAN

Malnutrisi adalah salah satu penyebab utama masalah kesehatan. Tiga penyebab utama malnutrisi adalah kelebihan atau kekurangan zat gizi tertentu, ketidakseimbangan gizi penting, atau pemanfaatan gizi yang buruk. Malnutrisi merupakan faktor penyebab sekitar 45% kematian pada anak balita di seluruh dunia. Malnutrisi akibat kekurangan gizi dimanifestasikan kedalam 4 bentuk luas yaitu stunting, wasting, kekurangan berat badan dan defisiensi mikronutrien (Meri Agritubella et al., 2023).

Wasting merupakan kondisi yang perlu diperhatikan karena dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balita. Balita yang mengalami wasting umumnya memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan tinggi badan (Meri Agritubella et al., 2023). Dampak wasting pada balita dapat menurunkan kecerdasan, produktifitas, kreatifitas, dan sangat berpengaruh pada kualitas SDM (Noflidaputri Resty et al., 2022). Dibandingkan dengan balita yang tidak kekurangan gizi, balita yang kekurangan gizi memiliki risiko lebih besar untuk meninggal (Numaliza & Herlina, 2018). Masa balita menjadi lebih penting karena merupakan masa yang kritis dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang akan datang (Ni'mah & Muniroh, 2016).

Prevalensi wasting dilaporkan oleh *World Healthy Organization* (WHO) pada tahun 2020 sebesar 6,7% di seluruh dunia, angka ini sedikit menurun dari 6,8% pada tahun 2019. Prevalensi wasting dunia pada tahun 2021 *United Nation Children Fund's* (UNICEF) melaporkan sebanyak 45 juta atau 6,7% anak berusia di bawah 5 tahun menderita wasting. Prevalensi balita wasting (BB/TB) di Jawa Barat berdasarkan data SSGI tahun 2022 sebanyak 6,0%, sedangkan prevalensi balita wasting di Karawang menurut data SSGI tahun 2022 sebanyak 7,6%. Hal ini menunjukkan bahwa wasting di Kabupaten Karawang melebihi provinsi maupun angka nasional. Kondisi tersebut memerlukan penanganan khusus karena berbagai efek negatif yang akan ditimbulkan.

Faktor risiko terjadinya wasting dibagi

menjadi faktor langsung dan tidak langsung. Faktor risiko langsung seperti kurangnya asupan zat gizi makro, pola menyusui yang kurang baik, serta penyakit infeksi. Faktor tidak langsung yaitu pengetahuan ibu yang kurang terkait pangan dan gizi, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh yang kurang baik, dan sanitasi lingkungan yang buruk (Chowdhury et al., 2020).

Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Individu yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih terbuka terhadap informasi dibandingkan individu yang berpendidikan lebih rendah. Berdasarkan hasil penelitian Octari & Dwiyanita (2021) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian wasting pada balita. Tingkat pendidikan orang tua berperan penting dalam menentukan status gizi anak, karena pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memahami dan menerima informasi terkait gizi. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih fokus pada tindakan pencegahan, lebih memahami isu kesehatan, dan memiliki status kesehatan yang lebih baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, diharapkan pengetahuannya dalam hal pengasuhan anak juga akan lebih baik (Burhani, 2016 dalam Octari & Dwiyanita, 2021).

Pola pengasuhan orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita, pola pengasuhan orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya wasting pada balita (Dwiantini et al., 2023). Pola pengasuhan berperan penting dalam tumbuh kembang maupun status gizi anak, juga sebagai pilar percepatan pencegahan wasting (Harleli, 2022). Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah berpeluang lebih besar untuk terjadinya wasting pada anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pola asuh yang baik (Tasnim & Muslimin, 2022). Penelitian Ahyana et al., (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dengan kejadian wasting pada balita. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa

pola pengasuhan yang tidak optimal, seperti praktik pemberian makanan yang kurang bergizi, praktik kebersihan diri, kebersihan lingkungan dan perawatan anak berisiko meningkatkan prevalensi wasting pada anak-anak (Ahyana et al., 2022).

Sanitasi lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan lain-lain (Gea et al., 2023). Banyak penyakit, seperti diare, cacangan, dan infeksi sistem pencernaan, dapat timbul sebagai akibat dari sanitasi lingkungan yang kurang baik. Malnutrisi diakibatkan oleh penyerapan zat-zat gizi yang terganggu pada anak-anak yang menderita penyakit saluran pencernaan (Triveni & Hasnita, 2021). Penelitian Wulandari (2020) menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan yang kurang baik berisiko kejadian wasting 13,3 kali dibandingkan dengan sanitasi lingkungan yang baik (Wulandari, 2020). Oleh karena itu, perbaikan sanitasi lingkungan sangat penting untuk diperhatikan sebagai upaya pencegahan terhadap masalah gizi dan kesehatan anak, termasuk kejadian wasting.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, bahwa wilayah Kabupaten Karawang merupakan salah satu kabupaten prioritas untuk intervensi balita *wasting* dan *stunting* karena prevalensinya cukup tinggi. Masalah *wasting* dan *stunting* yang cukup tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yang berada di Kabupaten Karawang. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pola pengasuhan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ciampel Kabupaten Karawang.

METODE

Desain, tempat dan waktu

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Semua desain penelitian di mana variabel diukur hanya sekali atau hanya pada saat tertentu termasuk dalam kategori desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di desa Mulyasejati Kabupaten Karawang, pada tanggal 3 Mei 2024.

Jumlah dan cara pengambilan subjek

Populasi dalam penelitian ini semua orang tua yang memiliki balita berusia 24-59 bulan yang tercatat pada data pengukuran antropometri di setiap posyandu desa Mulyasejati wilayah kerja Puskesmas Ciampel berjumlah 43 orang dan sampel dalam penelitian ini adalah bagian dari populasi berjumlah 30 orang, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk memilih secara spesifik balita berusia 24-59 bulan yang terdapat hasil pengukuran antropometri dari posyandu desa Mulyasejati dan sebanyak 30 balita yang memiliki berat badan kurang atau mengalami wasting, sehingga sampel yang diambil benar-benar relevan dengan masalah gizi yang ingin diteliti. Pemilihan sampel dengan kriteria tersebut memastikan bahwa data yang dikumpulkan berasal dari kelompok yang paling terpengaruh oleh masalah wasting, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi secara lebih mendalam dan tepat, serta meningkatkan ketepatan hasil penelitian.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data primer berupa tingkat pendidikan orang tua, pola pengasuhan orang tua, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan lembar kuesioner. Data dikumpulkan secara *door to door*.

Pengolahan dan analisis data

Data diolah menggunakan bantuan *software IBM SPSS Statistic* versi 22.0 dan *Google Spreadsheet*. Analisis data dilakukan baik deskriptif maupun bivariat. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui proporsi karakteristik balita yaitu usia dan jenis kelamin. Analisis bivariat digunakan untuk menilai hubungan pendidikan orang tua, pola pengasuhan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting menggunakan uji *Spearmen*.

HASIL

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin

memperoleh hasil usia balita paling terbanyak yaitu berusia 25-59 bulan sebesar 18 responden (56%). Dan jenis kelamin paling banyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebesar 20 responden (57,6%) (Tabel 1).

Hasil penelitian diperoleh pendidikan ayah dengan nilai *p-value* sebesar 0.023 dan pendidikan ibu dengan nilai *p value* sebesar 0.005 (*p value* < 0,05) yang artinya terdapat hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian wasting pada balita di desa Mulyasejati. Pada pola pengasuhan diperoleh nilai *p value* sebesar 0.005 (*p value* < 0.05), yang artinya terdapat hubungan pola pengasuhan dengan kejadian wasting pada balita di desa Mulyasejati. Sedangkan pada sanitasi lingkungan diperoleh nilai *p value* sebesar 0.042 (*p value* < 0.05), yang artinya terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita di desa Mulyasejati (Tabel 2).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian wasting balita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang & Werdana (2021), hasil yang dicapai terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan status gizi balita di RW 11 Kelurahan Pondok Aren. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR=7.000, artinya responden yang memiliki pendidikan tinggi (SMA/PT) mempunyai peluang 7 kali untuk memiliki balita dengan status gizi baik (Sitanggang & Werdana, 2021). Akan tetapi, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kejadian wasting pada balita (Tambunan, 2018). Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan selain kurangnya pendidikan orang tua juga kurangnya kesadaran orang tua untuk mencari ilmu pengetahuan tentang makanan bergizi untuk balitanya agar balita tidak mengalami wasting.

Seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, terutama jika mereka terlibat dalam pembangunan kesehatan (Sitanggang & Werdana, 2021). Kemampuan seseorang untuk menyerap informasi meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya, yang

mengarah pada peningkatan pola pengetahuannya. Pengetahuan dan pendidikan memiliki kaitan yang erat, dan diasumsikan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mengetahui lebih luas pengetahuannya (Rizcewaty *et al.*, 2022).

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam status gizi karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik terutama bagaimana ibu memberikan makanan kepada anak, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya, dan sebagainya (Lali Midu *et al.*, 2021). Dalam hal menurunkan angka malnutrisi pada anak, tingkat pendidikan ibu lebih penting daripada tingkat pendidikan ayah. Pertumbuhan dan perkembangan anak berkorelasi dengan pencapaian dan tingkat pendidikan kedua orang tua, tetapi hubungan tersebut lebih kuat jika dikaitkan dengan pendidikan ibu daripada ayah (Rachman *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan dengan kejadian wasting balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hawazen *et al.*, (2023) dengan hasil penelitian yang dicapai terdapat hubungan antara variabel pola asuh dengan kejadian wasting pada balita didapatkan hasil *p value* 0,008 dimana nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) (Hawazen *et al.*, 2023). Akan tetapi, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasnita *et al.*, (2023) dengan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian wasting pada balita didapatkan hasil *p value* 0,496. Perbedaan hasil penelitian tersebut bisa saja disebabkan meskipun pola pengasuhan sudah demokratis, namun masih banyak yang mengalami wasting karena adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi wasting selain pola pengasuhan.

Status gizi dan pertumbuhan balita dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pola pengasuhan. Masa balita adalah masa kehidupan yang sangat penting dan perlu perhatian yang serius karena pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat. Fondasi untuk perkembangan terbaik seorang anak mungkin adalah pola

makan yang komprehensif dan seimbang, oleh karena itu orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pengasuhan mereka. Pola pengasuhan sangat berpengaruh dengan kejadian wasting pada balita karena dengan pola asuh yang baik mempengaruhi tumbuh kembang anak balita sehingga tidak mudah mengalami sakit dan gizinya akan menjadi baik (Noflidaputri Resty *et al.*, 2022).

Balita memiliki pola tumbuh kembang yang berbeda tergantung pada gaya pengasuhan orang tua mereka. Balita yang menerima lebih banyak perhatian dari orang tuanya cenderung memiliki lingkungan fisik dan emosional yang sehat daripada balita yang menerima lebih sedikit perhatian, dan banyak orang tua yang masih kurang memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengetahui cara pengasuh balita yang benar (Noflidaputri *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting balita. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting yang didapatkan *p value* 0,058 dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik berisiko kejadian wasting 13,5 kali dibandingkan dengan sanitasi lingkungan yang baik (Wulandari, 2020).

Faktor lingkungan berperan sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan wasting. Salah satu bentuk sanitasi lingkungan yang tercemar dalam memicu terjadinya wasting yaitu limbah sekitar rumah yang kotor sehingga menyebabkan kuman mudah menumpuk. Ketika anak-anak bermain di tanah di rumah yang kotor, kuman dapat dengan mudah menempel di kuku mereka dan masuk ke saluran pencernaan jika tidak membiasakan diri untuk mencuci tangan sebelum makan. Ketika kuman masuk ke dalam tubuh, kuman akan menyebabkan infeksi pada sistem pencernaan, yang membuat anak sulit mencerna makanan yang mereka makan dengan baik dan meningkatkan risiko malnutrisi, termasuk wasting (Heriyanto & Rhama, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Duru *et al.* (2017) di Nigeria mengenai praktik sanitasi

lingkungan dan pengelolaan sampah dalam kaitannya dengan kejadian wasting menunjukkan bahwa sampah dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap status gizi anak. Kebersihan sanitasi akan mempengaruhi sampah jika anak memiliki kondisi kebersihan yang buruk di rumah, yang mengakibatkan kesehatan yang buruk. Hal ini mengganggu asupan makanan anak secara optimal, yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan dan berat badan mereka (Duru *et al.*, 2017).

Sanitasi yang sehat menjadi landasan kuat bagi anak-anak untuk keberlangsungan pertumbuhan. Sanitasi yang layak dan sehat apabila sarana sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, seperti sumber air memenuhi syarat sehat dan terlindung, jamban sehat, sarana pembuangan sampah yang tertutup dan kedap air, serta sarana pembuangan limbah yang tidak mencemari lingkungan (Meri Agritubella *et al.*, 2023). Balita yang mengalami wasting memiliki kondisi lingkungan yang kurang memadai, mayoritas anak dengan berat badan normal menikmati kondisi lingkungan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua harus memperhatikan kondisi lingkungan sekitar anaknya agar dapat memberikan ruang yang aman bagi anaknya untuk bereksplorasi. Contohnya seperti menyediakan lingkungan yang bersih dan nyaman, membuang sampah pada tempatnya, membuat SPAL di rumah, memelihara tempat penampungan air, memasang jamban, dan lain sebagainya. Karena semua hal tersebut akan membahayakan lingkungan tempat anak bermain dan bereksplorasi, lingkungan yang kotor dapat menimbulkan penyakit pada anak yang akan menghambat tumbuh kembangnya (Hasnita *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Mulyasejati, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan orang tua, pola pengasuhan, dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita. Tingkat pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, mempengaruhi pemahaman mereka dalam merawat dan memberikan gizi yang tepat bagi anak, yang

berperan penting dalam mencegah kondisi wasting. Selain itu, pola pengasuhan yang baik, termasuk pemberian makanan yang bergizi dan perhatian terhadap kesehatan anak, juga turut menentukan status gizi balita. Tidak kalah pentingnya, sanitasi lingkungan yang buruk berkontribusi pada peningkatan risiko infeksi dan gangguan kesehatan lainnya yang dapat memperburuk status gizi anak. Oleh karena itu, perbaikan di ketiga aspek ini sangat diperlukan untuk menurunkan prevalensi wasting pada balita di desa tersebut.

SARAN

Disarankan kepada penelitian selanjutnya agar dapat meneliti desain penelitian serta metode pengambilan sampel yang berbeda seperti menggunakan metode penelitian eksperimen pada penelitian selanjutnya, dan juga dengan menambahkan variabel yang berbeda agar didapatkan hasil penelitian yang bervariasi. Selain itu harapannya instansi kesehatan dan jajaran berupaya untuk melakukan penguatan serta pengembangan pada program upaya pencegahan dan percepatan wasting yang telah ada sebelumnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyaknya terima kasih kepada petugas Puskesmas Ciampel Kabupaten Karawang baik petugas yang mengurus dokumen perizinan, ahli gizi, bidan, dan kader posyandu untuk wilayah Desa Mulya Sejati yang sudah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian mengenai faktor risiko wasting dan turut membantu dalam pengambilan data kepada responden secara *door to door*, serta seluruh responden yang terlibat sehingga kegiatan penelitian ini berjalan lancar dan menghasilkan hasil penelitian yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahyana, R., Zara, N., & Mardiaty, M. (2022). Hubungan Pola Pengasuhan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Wasting Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Satu Kota Lhokseumawe. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 8(1), 29–40.

- <https://doi.org/10.51179/jka.v8i1.1121>
Chowdhury, T. R., Chakrabarty, S., Rakib, M., Afrin, S., Saltmarsh, S., & Winn, S. (2020). Factors associated with stunting and wasting in children under 2 years in Bangladesh. *Heliyon*, 6(9), e04849. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04849>
- Duru, C. B., Iwu, A. C., Diwe, K. C., Uwakwe, K. A., Merenu, I. A., Madubueze, U. C., Okedo-Alex, I. N., Ndukwu, E. U., Ohale, I., & Nwaigbo, E. (2017). Environmental Sanitation Practices: A Case Study of Solid Waste Management in Semi-Urban Communities in Orlu, Imo State Nigeria. *Occupational Diseases and Environmental Medicine*, 05(04), 88–105. <https://doi.org/10.4236/odem.2017.54009>
- Dwiantini, F., Khoirunnisa, A., Putri, D. R. A., Nuryuliana, B. M., & Munawaroh, S. M. (2023). Pencegahan Stunting dan Wasting pada Balita di RW 5 Kelurahan Tegalharjo, Surakarta. *Jurnal Pengabdian Komunitas*, 02(03), 97–105.
- Gea, W., Nababan, D., Sinaga, J., Marlindawani, J., & Anita, S. (2023). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Uptd Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16336–16356. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20706>
- Harleli. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Pola Pengasuhan Terhadap Gizi Kurang Pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Nursing Update*, 13(Vol. 13 No. 3 (2022)), 1–8.
- Hasnita, E., Noflidaputri, R., Sari, N. W., & Yuniliza, Y. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 130. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i1.740>
- Hawazen, Nurhamidi, R. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Pola Asuh dan Sanitasi Lingkungan dengan

- Kejadian Wasting Pada Balita. *Jurnal Riset Pangan Dan Gizi (JR-Panzi)*, 6(1), 48–56.
- Heriyanto, B., & Rhama, F. F. (2022). Parent ' S role in providing nutrition to the wasting children at puskesmas kenjeran surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 72.
- Lali Midu, Y. A., Putri, R. M., & Adi Wibowo, R. C. (2021). Pola Asuh Ibu Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 67–78. <https://doi.org/10.48079/vol4.iss2.74>
- Meri Agritubella, S., Uthia, R., Rosy, A., & Kemenkes Riau, P. (2023). An Overview of Wasting and Stunting based on Nutritional Status Assessment for Toddlers Gambaran Wasting dan Stunting berdasarkan Penilaian Status Nutrisi pada Balita. *INCH: Journal of Infant And Child Healthcare*, 2(1), 28–32.
- Ni'mah, C., & Muniroh, L. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 84–90. <https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.84-90>
- Noflidaputri Resty, Reni Gusti, S. M. (2022). *Determinan faktor penyebab kejadian wasting di wilayah kerja puskesmas muara labuh kabupaten solok selatan 1,2,3*. 7(2), 496–507.
- Numaliza, N., & Herlina, S. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu terhadap Status Gizi Balita. *KESMARS: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/10.31539/kesmars.v1i1.171>
- Octari, V. R., & Dwiyan, P. (2021). Konsumsi Makanan dan Penyakit Infeksi sebagai Faktor Dominan Kejadian Wasting Balita di Wilayah Puskesmas Pulo Armin Kota Bogor Program Studi Gizi , Fakultas Kesehatan , Universitas MH . Thamrin Jakarta Correspondence author : pdwijana70@gmail.com *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 9(November), 1–8.
- Rachman, R. Y., Nanda, S. A., Larassasti, N. P. A., Rachsanani, M., & Amalia, R. (2021). Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1790>
- Rizcewaty, R., Rahman, E., & Suryanto, D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Tentang Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pulau Kupang Kabupaten Kapuas Tahun 2021. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 39. <https://doi.org/10.31602/ann.v9i1.7184>
- Sitanggang, T. W., & Werdana, Y. I. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Kebutuhan Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 4(1), 41–50.
- Tambunan, layla rizmi andayani putri. (2018). Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Melalui Analisis Mix Methods di Puskesmas Medan Sunggal Tahun 2018. *Tesis*, 1–91.
- Tasnim, & Muslimin, D. (2022). Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Stunting pada Balita. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1791–1795. <http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id>
- Triveni, T., & Hasnita, Y. (2021). Pemberian MP-ASI dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita Usia 0-59 Bulan. *Prosiding Seminar Kesehatan ...*, 4(2), 44–49. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/PSKP/article/view/713>
- Wulandari, Y. (2020). Hubungan Antara Personal Hygiene, Sanitasi Lingkungan, Dan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Wasting Di Desa Mojayung Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*, 171.

Lampiran

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik pada Balita di Posyandu Desa Mulya Sejati

Karakteristik Balita	n	%
Usia (Bulan)		
≤ 24	12	44,0
> 24	18	56,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	57,6
Perempuan	10	42,4

Tabel 2

Hubungan Tingkat Pendidikan, Pola Pengasuhan, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Wasting pada Balita

Variabel	Wasting		Tidak Wasting		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	
Pendidikan Ayah					
Rendah	9	56,3	7	43,8	0,023
Tinggi	4	28,6	10	71,4	
Pendidikan Ibu					
Rendah	8	50	8	50	0,005
Tinggi	5	35,7	9	64,3	
Pola Pengasuhan					
Baik	3	23,1	10	76,9	0,049
Cukup	1	58,8	7	41,2	
0					
Sanitasi Lingkungan					
Baik	6	37,5	10	62,5	0,042
Kurang baik	7	50	7	50	